

ANALISIS PEMBIAYAAN DAN KREDIT SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN DI INDONESIA

BAHRINA ALMAS

Universitas Airlangga Surabaya

E-mail: almas.muhammad@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the factors that influence the financing and credit of the trade, hotel and restaurant sector in Sharia and conventional banking in Indonesia using the Vector Autoregression / Vector Error Correction Model (VAR / VECM) model with monthly data for the period of January 2008 to December 2016. The results show that the factors that influence the financing and credit of the trade, hotel and restaurant sector (PHR) in Sharia and conventional banking, namely Third Party Funds (DPK), Industrial Production Index (IPI), Inflation (INF), Bonus of Bank Indonesia Syariah Certificate (BSBIS), Loan Interest Rate (SBK), Equivalent Rate Financing (ERP) percentage of Non Performing Financing (NPF), percentage of Non-Performing Loans (NPL).

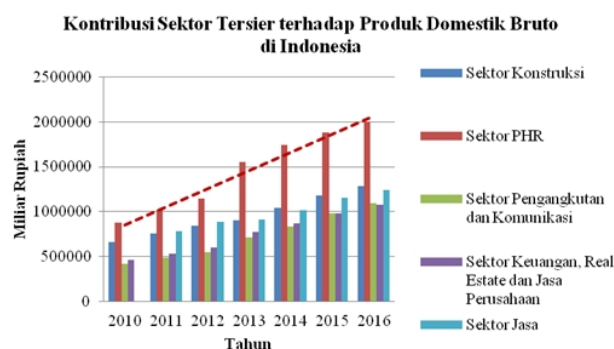
Keywords: Banking, Financing, Credit, PHR, VAR / VECM

PENDAHULUAN

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor termasuk sektor tersier dari seluruh sektor ekonomi di Indonesia. Selain sektor ini, dalam klasifikasi sektor tersier terdapat sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa (Kementerian Keuangan Indonesia, 2012). Dari seluruh sektor tersier sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi paling besar dan tingkat perkembangan signifikan yang berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Pada gambar 1 di dibawah berikut dapat dilihat bahwa kenaikan jumlah kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran paling stabil dibandingkan dengan sektor ekonomi tersier lainnya. Nilai Produk Domestik Bruto

menurut Lapangan Usaha pada tahun 2013 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5.93% dan menjadi sumber pertumbuhan mencapai angka 1,07%. Angka ini menjadikan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sumber pertumbuhan ke dua setelah sektor industri pengolahan (BPS, 2013).



Gambar 1. Kontribusi Sektor Tersier terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia

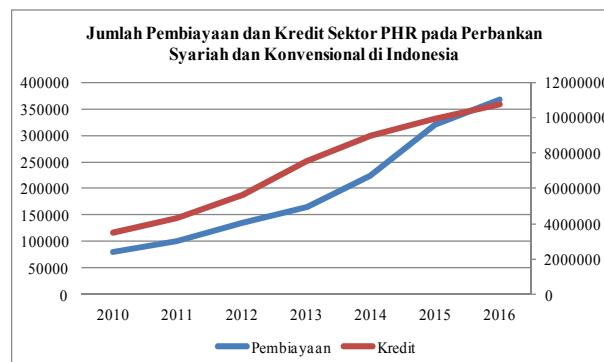
Dalam kurun waktu tahun 2013-2016, Produk Domestik Bruto triwulanan atas dasar harga

berlaku struktur ekonomi suatu wilayah sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi terbesar ketiga pada triwulan III sedangkan triwulan IV sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami kenaikan karena menjadi kontributor terbesar ke dua, yakni 15,29% (BPS, 2017).

Peningkatan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang optimal memerlukan dukungan pemerintah, seluruh masyarakat serta lembaga keuangan yang ada. Perbankan merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam memberikan bantuan modal untuk sektor-sektor riil di Indonesia melalui pembiayaan ataupun kredit. Indonesia merupakan negara yang menganut *dual banking system*, yakni perbankan Islam dan konvensional. Salah satu sektor riil yang perlu mendapat perhatian yaitu sektor konstruksi yang merupakan sektor produktif meningkatkan pembangunan di Indonesia.

Kusumawati (2013) menyatakan bahwa perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi dalam menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kembali dana tersebut pada pihak yang membutuhkan dana, begitu pula dengan perbankan syariah. Hal ini juga dapat dimanfaatkan bagi pelaku usaha di sektor perdagangan, hotel dan restoran agar dapat menjalankan usahanya. Perbankan memiliki

fungsi intermediasi, yakni menyalurkan dana melalui pembiayaan maupun kredit.



Gambar 2. Jumlah Pembiayaan Kredit Perbankan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Indonesia

Gambar 2 menunjukkan jumlah pembiayaan sektor perdagangan, hotel dan restoran oleh perbankan syariah lebih kecil dibandingkan jumlah kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran yang disalurkan oleh perbankan konvensional. Padahal perbankan syariah memiliki keunggulan tidak adanya beban bunga yang memberatkan sektor PHR dan menggantinya dengan *profit loss sharing*. Sistem *profit loss sharing* dapat mengurangi beban para pengusaha sektor PHR karena ada pembagian resiko antara bank dan nasabah sehingga dapat digunakan sebagai alternatif untuk akses permodalan.

Pembiayaan maupun kredit oleh perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi internal maupun kondisi eksternal perbankan. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pembiayaan perbankan adalah posisi permodalan bank, resiko dan profitabilitas

dari tipe pembiayaan dan kredit, stabilitas dana pihak ketiga, kondisi perekonomian, kebijakan fiskal dan moneter yang berlaku, kemampuan dari bank personal serta kebutuhan kredit dalam suatu wilayah (Reed, 1989). Menurut Pohan (2008), perilaku penawaran pembiayaan ataupun kredit perbankan juga dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi internal, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

TINJAUAN PUSTAKA

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini (Kasmir, 2008). Masyarakat mempercayakan dananya kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Pada perbankan syariah dana simpanan yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dapat berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan

prinsip syariah dalam bentuk giro dan tabungan. Sementara dana investasi yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dapat berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dapat dipersamakan dengan itu (Soemitra 2009).

Perdagangan Menurut Islam

Secara terminologi jual beli berarti *al-bai* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut Hanafiah pengertian jual beli (*al-bai*) secara *definitive* yaitu tukar menukar harta benda dengan sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (1991), *al-bay* adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang. Perdagangan dalam Islam yang berjalan sesuai dengan syariat melalui akad yang telah ditentukan dan tidak berlebihan dalam timbangan.

Pengertian Perdagangan

Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali (tanpa perubahan bentuk), barang-barang baru maupun bekas. Pedagang adalah perorangan atau badan usaha yang melakukan kegiatan perniagaan/perdagangan secara terus menerus dengan tujuan mencari

keuntungan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012).

Dalam perdagangan dimana terdapat perdagangan besar, perdagangan eceran. Dimana perdagangan besar meliputi partai besar kepada pedagang eceran, perusahaan industri, rumah sakit, usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, maupun kepada pedagang besar lainnya. Sedangkan perdagangan eceran adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir.

Pengertian Hotel

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam Keputusan Pemerintah (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012).

Pengertian Restoran

Restoran adalah usaha yang menyediakan, menghidangkan dan menjual makanan/minuman bagi umum di tempat usahanya bertempat di sebagian atau seluruh bangunan permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan proses pembuatan, penyimpanan, dan penyajian (dan telah mendapatkan surat keputusan sebagai restoran dari instansi yang membinanya).

Sementara rumah makan adalah usaha

yang hanya menyediakan/menjual makanan atau hidangan dan minuman bagi umum di tempat usahanya, yang pembuatannya dari bahan baku menjadi bahan jadi bias dilakukan di tempat usahanya maupun di tempat lain, tetapi tidak mempunyai fasilitas-fasilitas lain, seperti penyimpanan, pengawetan, dan sebagainya yang memenuhi kriteria sebagai restoran (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012).

Persentase Non Performing Financing (NPF)

Pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah dikenal dengan istilah *Non Performing Financing* sedangkan pada perbankan konvensional dikenal dengan istilah *Non Performing Loan*. Menurut Kasmir (2008) *Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing* adalah presentase jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank. NPF merupakan rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator terhadap nilai dari suatu risiko kredit atau pembiayaan. Rasio menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kriteria yang termasuk dalam NPF menurut Bank Indonesia adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. NPF berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dilakukan oleh bank itu sendiri.

Persentase Non Performing Loan (NPL)

Menurut Ismail (2009), NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi

90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (BSBIS)

Berdasarkan Peraturan BI Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS menggunakan akad *ju'alah* dan berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia, SBIS juga dapat diterbitkan dengan menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *wadiah*, *qardh*, dan *wakalah*.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang

digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah.

Industrial Production Index (IPI)

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa IPI adalah angka indeks yang menggambarkan perkembangan produksi sektor industri secara lebih dini karena sifatnya dirancang secara periodik bulanan.

Inflasi (INF)

Badan Pusat Statistik mendefinisikan inflasi sebagai salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu wilayah atau daerah yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari indeks harga konsumen.

Equivalent Rate Pembiayaan (ERP)

Equivalent rate dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK adalah indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau nisbah bagi hasil dari pembiayaan perbankan syariah.

Suku Bunga Kredit (SBK),

Dalam Kasmir (2008) bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh nasabah pada bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat ke depan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut "pokok utang" (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu

disebut “suku bunga”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data *sekunder time series* dengan frekuensi bulanan dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2016. Data bersumber dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan, yakni Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia serta data dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini juga menggunakan data pelengkap lainnya, antara lain literatur-literatur yang berkaitan, jurnal, buku dan media internet.

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif-kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Vector Auto Regression* (VAR) apabila data-data yang digunakan stasioner dan tidak terkointegrasi, kemudian dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) apabila data-data yang digunakan stasioner dan terdapat kointegrasi.

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan dan kredit sektor perdagangan, hotel dan restoran, penelitian ini mengacu pada Nida (2000) dengan metode VECM yang menggunakan pengembangan variabel berasal dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini membagi faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah menjadi empat kategori, yakni kategori

kinerja perbankan syariah dengan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF), kategori kondisi makro dengan variabel *Industrial Production Index* (IPI) dan tingkat inflasi (INF), kategori instrument moneter dengan variabel Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (BSBIS) dan kategori *return* pembiayaan dengan variabel *Equivalent Rate Pembiayaan* (ERP) dan Suku Bunga Kredit (SBK).

Penelitian ini juga membagi faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan konvensional menjadi empat kategori, yakni kategori kinerja perbankan syariah dengan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL), kategori kondisi makro dengan variabel *Industrial Production Index* (IPI) dan tingkat inflasi (INF), kategori instrument moneter dengan variabel Suku Bunga SBI dan kategori *return* pembiayaan dengan variabel Suku Bunga Kredit (SBK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam subbab ini akan ditampilkan hasil-hasil olah data kemudian dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan dan kredit sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) pada perbankan syariah dan konvensional tahun 2012 sampai 2016 di Indonesia.

Hasil Estimasi VECM

Hasil estimasi VECM akan didapat hubungan jangka panjang antara sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), Dana Pihak Ketiga

(DPK), Inflasi (INF), Suku Bunga Kredit (SBK), *Industrial Production Indeks* (IPI), Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional. Sedangkan pada perbankan syariah, yakni sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi (INF), *Equivalent Rate* Pembiayaan (ERP), *Industrial Production Indeks* (IPI), Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (BSBIS) dan *Non Performing Financing* (NPF). Hasil estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh jangka panjang pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Model VECM pada Perbankan Syariah

Peubah	IRF	VECM	
		Jangka Panjang	Jangka Pendek
PHRS	+	√	√
DPK	-	√	√
ERP	-	√	X
INF	+	X	X
IPI	-	√	√
NPF	-	X	X
BSBIS	-	X	√

Tabel 2. Hasil Estimasi Model VECM pada Perbankan Konvensional

Peubah	IRF	VECM	
		Jangka Panjang	Jangka Pendek
PHR	+	√	√
DPK	-	√	√
SBK	-	√	X
INF	-	X	√
IPI	-	X	√
NPL	+	X	√
SBI	+	√	√

Hasil penelitian pada analisis VECM perbankan syariah menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel yang signifikan adalah rasio pembiayaan PHRS, DPK, IPI

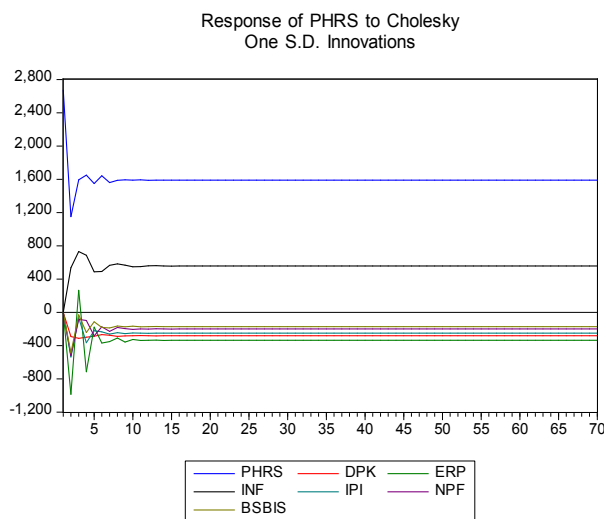
dan BSBIS. Variabel-variabel lain yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa suatu variabel bereaksi terhadap variabel lainnya membutuhkan waktu jangka panjang. Pengaruh jangka panjang pada tabel perbankan syariah menunjukkan variabel yang tidak signifikan adalah INF, NPF dan BSBIS. Sedangkan variabel DPK, ERP dan IPI berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif. Hal ini bermakna apabila ada kenaikan nilai pada variabel DPK, ERP dan IPI maka akan menurunkan nilai rasio pembiayaan PHRS.

Hasil penelitian pada analisis VECM perbankan konvensional menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel yang signifikan adalah rasio kredit PHR, DPK, INF, IPI, NPL dan SBI. Variabel SBK adalah satu-satunya variabel yang tidak signifikan pada jangka pendek, yang artinya butuh waktu dalam jangka panjang untuk SBK bereaksi pada variabel lainnya. Pengaruh jangka panjang pada tabel perbankan konvensional menunjukkan variabel yang tidak signifikan adalah INF, IPI dan NPL. Sedangkan variabel DPK dan SBK berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif. Hal ini bermakna apabila ada kenaikan nilai pada variabel DPK dan SBK maka akan menurunkan nilai rasio kredit PHR. Variabel SBI berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif, hal ini berarti apabila ada kenaikan nilai pada SBI maka

akan meningkatkan nilai rasio kredit PHR.

Impulse Response Function

Impulse Response Function atau IRF bertujuan untuk mengukur sejauh mana peubah (variabel) terpengaruh oleh guncangan (*shock*) yang terjadi pada variabel itu sendiri ataupun oleh variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan satu standar deviasi Cholesky untuk mengukur respon masing-masing variabel.



Gambar 3. Impulse Response Function Perbankan Syariah

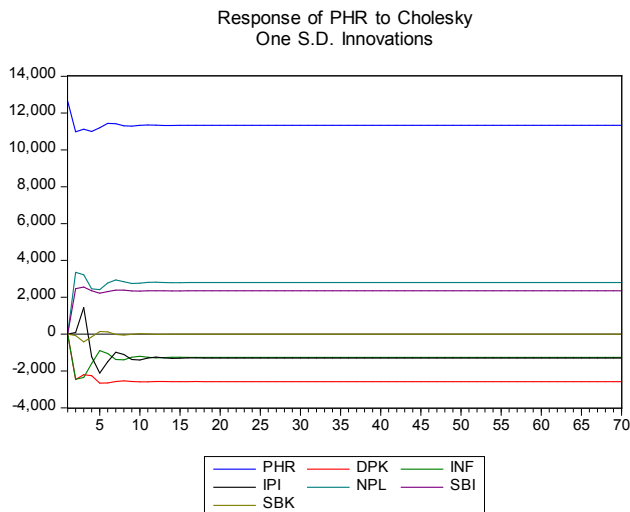
Gambar 3 tersebut merupakan grafik kombinasi dari respon variabel-variabel penelitian pada perbankan syariah terhadap guncangan (*shock*). Respon pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) terhadap guncangan yang terjadi pada DPK yang direspon negatif. Dimulai dari bulan ke-2 nilainya fluktuatif sampai bulan ke-13 dan mencapai titik minimum pada bulan ke-3 pada akhirnya mulai mencapai kestabilan pada bulan ke-14. Respon Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) terhadap guncangan yang terjadi pada

ERP direspon secara negatif. Respon yang terjadi cukup fluktuatif dengan titik minimum terjadi pada bulan ke-2 lalu naik pada bulan ke-3 dan kembali turun drastis pada bulan ke-4. Pada bulan ke-5 respon meningkat akan tetapi turun pada bulan ke-6 dan mencapai titik kestabilan pada ke-16.

Saat terjadi guncangan pada inflasi, Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) merespon positif. Titik maksimum terjadi pada bulan ke-3 sedangkan titik minimum terjadi pada bulan ke-5. Respon pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) mencapai kestabilan pada bulan ke-19. Respon selanjutnya yang diterima pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) adalah dari guncangan yang terjadi pada IPI yang direspon negatif oleh pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Dimulai dari bulan ke-2 nilainya fluktuatif hingga bulan ke-16. Pada bulan ke-17 mulai mencapai kestabilan.

Respon pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) terhadap guncangan yang terjadi pada NPF sangat fluktuatif. Dapat dilihat di grafik, bahwa titik minimum terjadi pada bulan ke-3 dan sempat naik drastis pada bulan ke-3 dan ke-4 kemudian mencapai kestabilan pada bulan ke-16. Untuk respon terakhir, sebagaimana yang terlihat dalam grafik adalah diperoleh dari guncangan yang terjadi

pada SBIS yang direspon fluktuatif oleh pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Nilai respon maksimum yang diterima pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) adalah pada bulan ke-3 dan mencapai kestabilan pada bulan ke-16.



Gambar 4. Impulse Response Function Perbankan Konvensional

Gambar 4 tersebut merupakan grafik kombinasi dari respon variabel-variabel penelitian pada perbankan konvensional terhadap guncangan (*shock*). Respon kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap guncangan yang terjadi pada DPK yang direspon negatif. Dimulai dari bulan ke-2 nilainya fluktuatif sampai bulan ke-18 meski tidak ekstrem dan mencapai titik minimum pada bulan ke-5 pada akhirnya mulai mencapai kestabilan pada bulan ke-19. Respon kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) terhadap guncangan yang terjadi pada SBK sangat fluktuatif karena respon bernilai negatif mulai bulan ke-2 hingga ke-4 kemudian direspon

positif bulan ke-5 hingga ke-6 dan direspon secara negatif lagi pada bulan ke-7 hingga ke-9 kemudian untuk kedua dan ketiga kalinya di respon positif pada bulan ke-10 hingga ke-11 dan ke-14 hingga ke-15.

Titik minimum terjadi pada bulan ke-3 dan titik maksimum terjadi pada bulan ke-5. Mulai mencapai kestabilan pada bulan ke-30, karena selama bulan ke-2 hingga bulan ke-29 cenderung mengalami fluktuasi meskipun tidak ekstrem. Saat terjadi guncangan pada inflasi, kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) merespon positif. Titik minimum terjadi pada bulan ke-2. Respon kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) mencapai kestabilan pada bulan ke-21. Respon selanjutnya yang diterima kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) adalah dari guncangan yang terjadi pada IPI yang direspon positif pada bulan ke-2 dan ke-3 oleh kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Dimulai dari bulan ke-4 direspon negatif dan nilainya fluktuatif hingga bulan ke-24. Pada bulan ke-25 mulai mencapai kestabilan.

Respon yang terjadi pada guncangan NPL direspon positif oleh kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Dapat dilihat di grafik, bahwa titik minimum terjadi pada bulan ke-5. Respon cenderung fluktuatif pada bulan ke-2 hingga ke-19 dan mencapai kestabilan pada bulan ke-20. Untuk respon

terakhir, sebagaimana yang terlihat dalam grafik adalah diperoleh dari guncangan yang terjadi pada SBI yang direspon positif oleh kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Nilai respon maksimum yang diterima kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) adalah pada bulan ke-3 dan mencapai kestabilan pada bulan ke-18.

Analisis Variance Decomposition

Variance Decomposition digunakan untuk melihat seberapa besar variabel mempengaruhi variabilitas dari pembiayaan. Hasil dari *variance decomposition* terhadap rasio pembiayaan PHR pada perbankan syariah dan konvensional menunjukkan fluktuasi pembiayaan dan kredit PHR ditentukan oleh guncangan (*shock*) dari semua variabel penelitian.

Tabel 3. Peran Guncangan terhadap Variabilitas Pembiayaan PHRS Perbankan Syariah di Indonesia

Bulan	PHRS	DPK	ERP	INF	IPI	NPF	BSBIS
1	100	0	0	0	0	0	0
2	79.8126	0.80204	9.16529	2.70664	2.71494	2.5508	2.24774
5	77.6994	1.71678	7.64722	7.37355	2.28753	1.77515	1.50033
10	78.7226	2.0426	5.94326	8.32567	2.15006	1.54372	1.27206
15	79.0774	2.18576	5.23319	8.76729	2.10233	1.46183	1.17222
20	79.2655	2.26356	4.85028	9.00793	2.07704	1.41798	1.11776
25	79.3828	2.31215	4.61131	9.15813	2.06127	1.39061	1.08371
30	79.4631	2.34537	4.448	9.26076	2.0505	1.37191	1.06043
35	79.5214	2.3695	4.32932	9.33533	2.04267	1.35832	1.04351
40	79.5656	2.38783	4.23919	9.39196	2.03672	1.348	1.03066
45	79.6004	2.40222	4.16841	9.43644	2.03205	1.33989	1.02057
50	79.6285	2.41383	4.11134	9.4723	2.02829	1.33335	1.01244
55	79.6515	2.42338	4.06437	9.50182	2.02519	1.32797	1.00574
60	79.6709	2.43139	4.02502	9.52654	2.02259	1.32347	1.00013
65	79.6873	2.43819	3.99158	9.54756	2.02038	1.31964	0.99537
70	79.7014	2.44404	3.96281	9.56563	2.01849	1.31634	0.99126

Tabel 3 menunjukkan *variance decomposition* yang memberikan proporsi pada fluktuasi pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Pada bulan pertama, keragaman fluktuasi pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) didominasi oleh Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), yakni sebesar 100% akan tetapi pada bulan berikutnya mengalami penurunan proporsi. Keragaman mulai terlihat pada bulan ke-2, pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) memberikan keragaman sebesar 79,81255% terhadap fluktuasinya sendiri. Variabel DPK memberikan proporsi sebesar 0,802040% pada periode yang sama, variabel ERP memberikan proporsi 9,165289%, INF proporsi 2,714939%, IPI memberikan 2,714939%, NPF memberikan 2,550804% dan BSBIS 2,247740%.

Pada bulan ke-2 terlihat bahwa variabel yang memberikan proporsi terbesar adalah variabel ERP kemudian INF. Namun, untuk periode selanjutnya variabel proporsi ERP semakin turun dan INF semakin naik, sehingga INF memberikan proporsi terbesar di akhir periode daripada variabel lainnya. Variabel DPK terus mengalami peningkatan per-periode sehingga pada akhir periode mencapai proporsi 2,444036%. Variabel yang cenderung stabil dari periode ke periode adalah IPI. Variabel NPF mengalami penurunan yang tidak signifikan pada bulan ke-2 sampai bulan ke-70 dan variabel BSBIS mengalami penurunan

signifikan dari bulan ke-5 dan bulan ke-65, karena setelah bulan ke-5 hingga bulan ke-60 variabel BSBIS tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Tabel 4. Peran Guncangan terhadap Variabilitas Pembiayaan PHR Perbankan Konvensional di Indonesia

Bulan	PHR	DPK	SBK	INF	IPI	NPL	SBI
1	100	0	0	0	0	0	0
2	90.50542	1.961994	1.937259	0.002396	3.628805	1.962057	0.002066
5	86.35882	3.066294	1.973727	1.069469	4.438275	3.063286	0.030126
10	85.49594	3.729687	1.507435	1.081983	4.822068	3.346616	0.016272
15	85.21417	3.946353	1.357345	1.088166	4.939032	3.444085	0.010851
20	85.07393	4.054670	1.282015	1.093804	4.994759	3.492687	0.008138
25	84.98988	4.119712	1.236691	1.097603	5.027830	3.521778	0.006510
30	84.93386	4.163079	1.206455	1.100187	5.049835	3.541158	0.005425
35	84.89385	4.194054	1.184858	1.102038	5.065548	3.554998	0.004650
40	84.86385	4.217285	1.168660	1.103426	5.077332	3.565378	0.004068
45	84.84052	4.235352	1.156063	1.104506	5.086497	3.573450	0.003616
50	84.82185	4.249805	1.145985	1.105370	5.093829	3.579908	0.003255
55	84.80658	4.261630	1.137740	1.106077	5.099827	3.585191	0.002959
60	84.79385	4.271484	1.130869	1.106665	5.104825	3.589594	0.002712
65	84.78308	4.279822	1.125056	1.107164	5.109055	3.593320	0.002504
70	84.77385	4.286968	1.120073	1.107591	5.112680	3.596513	0.002325

Tabel 4. menunjukkan *variance decomposition* yang memberikan proporsi pada fluktuasi kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Pada bulan pertama, keragaman fluktuasi kredit perdagangan, hotel dan restoran didominasi oleh kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), yakni sebesar 100% akan tetapi pada bulan berikutnya mengalami penurunan proporsi. Keragaman mulai terlihat pada bulan ke-2, pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) memberikan keragaman sebesar 90,50542% terhadap fluktuasinya sendiri. Variabel DPK memberikan proporsi sebesar 1,961994% pada

periode yang sama, variabel SBK memberikan proporsi 1,937259%, INF memberikan proporsi 0,002396%, IPI memberikan proporsi 3,628805%, NPL memberikan porsi 1,962057% dan SBI memberikan proporsi 0,002066%.

Pada bulan ke-2 terlihat bahwa variabel yang memberikan proporsi terbesar adalah variabel IPI kemudian NPL. Kedua variabel tersebut, IPI dan NPL mengalami peningkatan signifikan pada periode selanjutnya sampai berakhirnya periode. Variabel IPI merupakan variabel yang memberikan proporsi terbesar pada akhir periode. Variabel DPK meskipun berada di urutan ketiga dalam memberikan proporsi pada bulan ke-2, terbukti mampu menjadi variabel ke-2 yang memberikan proporsi terbesar pada akhir periode setelah variabel IPI. Hal ini dikarenakan DPK mengalami peningkatan yang signifikan sampai akhir periode. Variabel INF cenderung mengalami kenaikan yang tidak signifikan tiap periodenya. Kenaikan cukup signifikan terjadi pada bulan ke-5. Berbeda dengan variabel lainnya, SBK dan SBI mengalami penurunan hingga akhir periode akan tetapi tidak signifikan. Variabel SBI memberikan proporsi paling kecil dibandingkan dengan variabel lainnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pada perbankan syariah dalam jangka panjang variabel-variabel yang

mempengaruhi pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Equivalent Rate* Pembiayaan (ERP) dan *Industrial Production Index* (IPI). Pada perbankan konvensional adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Kredit (SBK) dan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI). Variabel yang tidak berpengaruh dalam jangka panjang pada perbankan syariah adalah Inflasi (INF), *Non Performing Financing* (NPF), Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (BSBIS) dan pada perbankan konvensional adalah Inflasi (INF), *Industrial Production Index* (IPI), *Non Performing Loan* (NPL).

Kedua, ketika variabel perbankan syariah, yakni Dana Pihak Ketiga (DPK), *Equivalent Rate* Pembiayaan (ERP), *Industrial Production Index* (IPI), *Non Performing Financing* (NPF), BSBIS mengalami guncangan (*shock*) satu standar deviasi maka direspon negatif oleh rasio pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR). Namun apabila terjadi guncangan pada Inflasi (INF) satu standar deviasi maka akan direspon positif oleh rasio pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR).

Ketiga, untuk hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) pada perbankan syariah terbukti bahwa pembiayaan Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) paling cepat mencapai kestabilan ketika berhadapan dengan guncangan (*shock*) yang terjadi pada Dana Pihak Ketiga (DPK)

daripada guncangan (*shock*) pada variabel lainnya. Sedangkan, pada perbankan konvensional kredit Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) paling cepat mencapai kestabilan ketika berhadapan dengan guncangan (*shock*) yang terjadi pada Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) daripada guncangan (*shock*) pada variabel lainnya.

Keempat, dalam analisis *variance decomposition* pada perbankan syariah yang membentuk kontribusi paling besar dijelaskan oleh variabel Inflasi (INF), *Equivalent Rate* Pembiayaan (ERP), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Industrial Production Index* (IPI), *Non Performing Financing* (NPF) dan BSBIS. Sedangkan pada perbankan konvensional yang membentuk kontribusi paling besar adalah IPI, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Suku Bunga Kredit (SBK), Inflasi (INF) dan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI).

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M. (2011). *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor: IPB Press.
- Ismail, R. (2009). *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kusumawati, N.N. (2013). Analisis Pembiayaan Sektor Konstruksi pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 1(2): 191-203.
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali

Pers.

Reed, E. W. (1989). *Commercial Banking*. New Jersey: US: Prentice-Hall.

Soemitra, A. (2009) *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.

Sukmana, R., & Yusof, R. M. (2005). Are Funds Deposited in Islamic Banks Guided by Profit Motive? An Empirical Analysis on

Malaysia. In *4th Global Conference on Business and Economics*, St. Hugh's College, Oxford University, UK.

Suryadi, G., Priyarsono, D. S., & Arsyianti, L. D. (2014). Analisis Pembiayaan Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 2(2), 150-178.